

**“KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL DALAM BUKU *BERGURU KEPADA  
ALLAH KARYA ABU SANGKAN DAN RELEVANSINYA BAGI  
PENDIDIKAN ISLAM***



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun oleh:

**Ahmad Fathul Hakim**  
**NIM: 09410286**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2013**

## SURAT PERYANTAAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fathul Hakim  
NIM : 09410286  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 17 Juni 2013

Yang Menyatakan

METERAI  
TEMPEL  
PAJAK PERDAGANGAN BANGSA  
TGP

C489AABF702983996

ENAM RIBU RUPIAH  
6000

DJP

  
Ahmad Fathul Hakim

09410286



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Fathul Hakim

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ahmad Fathul Hakim

NIM : 09410286

Judul Skripsi : “Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Buku *Berguru Kepada Allah* Karya Abu Sangkan Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam”

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 17 Juni 2013  
Pembimbing

Dr. Sangkot Sirait M.Ag  
NIP. 19591231 199203 1 009



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/388/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

“KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL DALAM BUKU BERGURU KEPADA ALLAH  
KARYA ABU SANGKAN DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Fathul Hakim

NIM : 09410286

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 24 Juni 2013

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.  
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Dr. Usman, SS, M.Ag.  
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji II

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.  
NIP. 19611102 198603 1 003

Yogyakarta, 08 JUL 2013

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Sunan Kalijaga



M. Hamruni, M.Si.

NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*

\*\*\*

*PERSEMBAHAN*

Kepersembahkan Karya ini Kepada:

*Almamater Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*&*

*Generasi Muda Indonesia dimana pun saja...*

**Semoga karya ini  
bermanfaat  
dan memiliki kegunaan yang luas  
bagi pengembangan dan peningkatan  
Keilmuan Islam**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الذي أنزل القرآن بلسان عربي مبين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Segala puji dan syukur hanya patut terucap kepada sang penguasa tunggal kehidupan, satu-satunya tempat bergantung segala cita cinta dan harapan, Tuhan Yang Maha hebat dan tak terkalahkan, Allah Azza wajalla, atas segala nikmat, karunia, kasih sayang, petunjuk dan kekuatan yang telah diberikan secara indah kepada penulis. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada insan yang menajadi teladan untuk mencapai kesempurnaan spiritual bagi siapa saja. Cahaya Allah yang teramat mencintai ummatnya, Rasulullah SAW, sang motivator dan inspirator terhebat sepanjang masa, yang telah menggerakkan manusia menuju kesadaran diri dengan berlandaskan keimanan yang paling hakiki kepada Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul ““Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Buku *Berguru Kepada Allah* Karya Abu Sangkan Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam” ini penulis sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan mungkin terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak H. Suwadi, M.Pd. serta bapak Drs. Radini, M.Ag selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Rofik, M.Ag. selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Dr. H. Sangkot Sirait M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas ilmu, dan waktu yang selalu disediakan untuk penulis.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayah dan Ibu di rumah yang tak henti memberikan nasihat dan dukungan baik moril maupun materiil, serta limpahan do'a yang tak henti terucap dalam setiap sujud.
7. Segenap Keluarga dan Kakak-Adikku tercinta
8. Ummu Aimanah, makhluk Tuhan yang pendiam sebenarnya, namun didepan saya secara magis berubah menjadi cerewet. Terima kasih yang tulus untuk kesediaanya menemani menyusun tugas akhir ini.
9. Sahabat-sahabatku dimana saja di alam semesta yang maha tak terbatas ini.
10. Teman-teman seperjuangan: eks. Santri Minhajut Tamyiz Yogyakarta, Penulis-penulis FLP Yogyakarta, teman-teman Diskusi Sastra di “Klub

Sabtu Bawah Pohon”, Pejuang-pejuang IPNU-IPPNU Kota Yogyakarta, Jama'ah Maiyah Nusantara, juga untuk sesama “pencari kemuliaan” di Kos Abu Nawas Krpyak, pemberi semangat saya yang paling utama, meskipun tanpa kata-kata.

11. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat kamu sebutkan satu per satu yang telah membantu proses penulisan skripsi ini.

Akhirnya, segala budi baik semua pihak yang telah disebutkan di atas semoga mendapatkan balasan yang lebih luar biasa dari Allah SWT. Besar harapan penulis semoga apa yang telah penulis usahakan mempunyai nilai kemanfaatan, baik bagi penulis maupun para pembaca.

Yogyakarta, 5 Juni 2013

Penulis

Ahmad Fathul Hakim

09410286

## ABSTRAK

AHMAD FATHUL HAKIM. Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Buku “Berguru kepada Allah” karya Abu Sangkan dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Latar belakang penelitian ini adalah Dalam khazanah literasi Indonesia buku “Berguru kepada Allah” ini termasuk pada kategori buku tassawuf-populer yang berusaha menghadirkan konsep kecerdasan Spiritual berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan yang transenden kepada masyarakat luas. Pendidikan Islam sesungguhnya adalah suatu upaya untuk menumbuh-kembangkan seluruh potensi fitrah yang ada dalam diri manusia. Dengan demikian kegiatan pendidikan Islam adalah dalam rangka mencetak manusia menuju *insan kamil* yang unggul dan cerdas, serta seluruh potensi (fitrah) kecerdasannya dapat tumbuh secara optimal. Namun kenyataannya, di level praksis Pendidikan Islam hanya sekedar proses optimalisasi kecerdasan intelektual (IQ) belaka, atau berkutat pada *transferring of knowledge saja*, dan melupakan aspek-aspek yang lain terutama aspek kecerdasan spiritual yang jauh lebih penting. Sehingga pendidikan agama terasa kering akan makna. Berpijak dari pemahaman tersebut perlu kiranya diadakan penelitian tentang Konsep Kecerdasan Spiritual dan relevansinya bagi Pendidikan Islam. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana konsep Abu Sangkan tentang kecerdasan Spiritual dalam bukunya “Berguru kepada Allah”, Apa relevansi konsep kecerdasan Spiritual dalam Buku Berguru kepada Allah bagi Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep kecerdasan spiritual dalam Buku Berguru kepada Allah karya Abu Sangkan, serta mendeskripsikan relevansi konsep tersebut bagi pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni dengan pengumpulan data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama dalam menganalisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan sumber utama dalam penelitian ini adalah buku “berguru kepada Allah” karya Abu Sangkan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konsep Kecerdasan Spiritual menurut Abu Sangkan dalam bukunya “Berguru kepada Allah” merupakan hasil permenungan dan pemikiran Abu Sangkan mengenai eksistensi jiwa manusia dan keterhubungannya dengan Dzat Yang Maha Mutlak. Bagaimana menghidupkan kecerdasan spiritual tersebut dengan jalan antara lain membuka hijab dengan Dzat Allah, dan dengan melalui dzikrullah. (2) Relevansi konsep kecerdasan spiritual dengan pendidikan Islam adalah dari definisi pendidikan Islam, serta aspek Hakikat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan aspek metode, dan pendidik dalam pendidikan Islam.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiii
<b>BAB I</b> : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Landasan Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	34
G. Sistematika Pembahasan .....	39
<b>BAB II</b> : SEJARAH DAN PEMIKIRAN ABU SANGKAN	
A. Biografi Abu Sangkan .....	41
B. Buah Karya Abu Sangkan .....	46
C. Pokok-Pokok Pemikiran Abu Sangkan.....	52
D. Gambaran umum “Buku Berguru Kepada Allah” .....	58

BAB III	: KECERDASAN SPIRITUAL DALAM BUKU “BERGURU KEPADA ALLAH”	
	A. Kecerdasan Spiritual dalam buku berguru kepada Allah karya Abu Sangkan .....	66
	1. Jiwa sebagai pusat Kecerdasan Spiritual.....	66
	2. Membuka Hijab jalan awal menghidupkan SQ.....	74
	3. Dzikrullah sebagai cara menghidupkan SQ .....	83
	B. Relevansi Konsep Kecerdasan Spiritual dalam buku berguru kepada Allah karya Abu sangkan bagi Pendidikan Agama Islam .....	91
	<i>a. Aspek Tujuan Pendidikan Islam.....</i>	97
	<i>b. Aspek Metode Pendidikan Agama Islam.....</i>	102
	<i>c. Aspek Pendidik dalam Pendidikan Islam.....</i>	105
BAB IV	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan .....	113
	B. Saran .....	115
	C. Kata Penutup .....	117
DAFTAR PUSTAKA		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

“Berguru kepada Allah”, merupakan sebuah buku hasil pemikiran dan permenungan seorang Abu Sangkan perihal kesejatian diri manusia dihadapan sang khalik, Allah swt. Dalam khazanah literasi Indonesia buku ini termasuk pada kategori buku tassawuf populer yang berusaha menghadirkan konsep kehidupan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan yang transenden kepada masyarakat luas. Sesuai *tagline* yang terdapat di cover buku tersebut yakni “menghidupkan kecerdasan emosional spiritual”. Pemikiran dalam buku ini timbul dari sebuah kerendahan hati, kesadaran akan kekurangan diri, sekaligus dorongan kuat untuk mencari kebenaran yang hakiki. Abu Sangkan memaparkan hal- hal mendasar mengenai hakikat manusia, dan hakikat agama (Agama Fitrah) dan bagaimana menjaga keterhubungan kita dengan Dzat Yang Maha Mutlak.

Konsep menarik yang dikemukakan Abu Sangkan di dalam kajian bukunya tersebut adalah adanya bagian jiwa manusia yang pada dasarnya mengakui adanya Allah, mengajak kepada kebaikan, dan menegur perbuatan dosa yang dilakukan insan. Dalam QS. Al Qiyamah, 75 ayat 14, ia disebut sebagai *bashirah*, diri sejati yang tidak tidur dan tidak lalai, mengendalikan nafas dan prosedur badani manusia yang lain. Ia berbisik halus kepada manusia untuk mengingatkan agar menghindari dosa dan mengajak pada

kebaikan. Konsep ini didukung oleh berbagai penelitian psikologi dan penelitian terhadap kinerja otak manusia (temuan "God Spot" oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang notabene adalah ilmuwan barat). Namun terkadang manusia mengabaikan 'bisikan halus' tersebut dan terus berbuat maksiat di muka bumi. Untuk mengembalikan manusia pada kehidupan yang penuh kebaikan, mendapatkan ketentraman, dan mengabaikan emosi untuk mendapatkan esensi pemikiran yang lurus, Abu Sangkan berpendapat bahwa kita harus bisa terus mendengarkan 'bisikan halus' dari bashirah yang mengajak pada kebaikan tersebut. Untuk itu, hendaknya manusia menjalani kehidupan dengan sikap "Takwa" (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya) disertai sikap "Ihsan" (seakan-akan melihat Allah, jika tidak mampu melihat-Nya sesungguhnya ia melihat kalian). Namun untuk mencapai tataran tersebut, memang terasa sangat berat karena sebagaimana yang diungkapkan oleh Allah dalam beberapa Surah Al Qur'an, iman dan kesadaran manusia itu diberikan oleh Allah sendiri pada hati manusia yang Ia kehendaki.

Lalu bagaimana untuk mendapatkan ilham keimanan tersebut? Kuncinya adalah pasrah. Abu Sangkan berpendapat bahwa yang dimaksud pasrah bukanlah bersikap pasif dan menerima semua yang terjadi atas dirinya sebagaimana yang dibayangkan oleh banyak orang selama ini. Namun konsep pasrah adalah melakukan segala upaya yang mungkin dilakukan di dunia sesuai dengan perintah Allah untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menyerahkan hasilnya pada Yang Maha Kuasa. Jadi bukannya pasrah dengan

tidak melakukan apa-apa dan hanya terus beribadah, bahkan dengan menjalankan laku mengharamkan kemodernan dengan harapan ingin mengembalikan kehidupan seperti zaman Nabi Muhammad SAW, namun memanfaatkan kemodernan untuk menjalankan Islam sesuai dengan Fitrahnya.

Untuk mendukung upaya mencapai sikap pasrah ini, Abu Sangkan menawarkan suatu metode zikir (inilah yang sering dianggap bid'ah oleh para ulama). Karena sesuai dengan konsep zikir, yaitu 'ingat', zikir akan membangkitkan kesadaran diri bahwa kita selalu diawasi oleh Allah. Zikir akan memperkuat dan memunculkan bashirah yang selama ini kita abaikan. Berguru Kepada Allah, bagi Abu Sangkan bukanlah dimaksudkan sebagai suatu kepongahan, akan tetapi kerendahan hati manusia untuk kembali pada fitrahnya dan ingin mencintai Sang Pencipta dengan penuh keikhlasan.

Dari semua ide dan konsep yang dituangkan Abu Sangkan dalam buku "Berguru Kepada Allah ini", terlihat satu sisi substansial yakni Abu Sangkan hendak menegaskan bahwa agama sejati atau agama fitrah itu tidak berada di luar diri manusia, melainkan terdapat di dalam jiwa manusia. Dengan demikian uraian yang disampaikan Abu Sangkan lebih menitik beratkan pada pendalaman-pendalaman spiritual agama, yang selama ini lebih sering terjebak pada formalisme dan rutinitas syariat belaka. Upaya pendalaman spiritual yang dilakukan Abu Sangkan ini menunjukkan fokus konsepnya mengenai bagaimana upaya untuk menghidupkan kecerdasan spiritual yang terdapat dalam diri manusia. Konsep mengenai kecerdasan

spiritual yang merupakan salah satu potensi terpenting manusia, inilah yang relevan dalam konteks dunia Pendidikan Islam.

Dalam sebuah seminar pendidikan Islam seluruh Indonesia tahun 1960, salah satu hasilnya adalah dirumuskannya pengertian dari terminologi pendidikan Islam dengan: “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>1</sup> Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani melalui bimbingan pengajaran, pengarahan, pelatihan pengasuhan, dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.

Pendidikan Islam sejatinya merupakan proses pengembangan kepribadian manusia secara integral dan holistik, sehingga potensi dalam diri manusia mampu tereksplorasi dan berkembang secara berimbang. Sejalan dengan itu, pendidikan merupakan sarana mobilitas vertikal seorang manusia untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, spiritual. Oleh sebab itu proses pendidikan baik pada satuan dasar, menengah, atas maupun pendidikan tinggi, kesemuanya haruslah diorientasikan untuk pengembangan potensi pada ketiga aspek tersebut. Dengan memperhatikan konteks ini, sangatlah tepat apabila proses pendidikan oleh Muchtar Buchori diartikan sebagai aktivitas mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh

---

<sup>1</sup> Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal 13-14

seorang manusia<sup>2</sup>. Dalam sudut pandang Islam, potensi kemanusiaan itu disebut dengan *fitrah insaniyah*, dan aktivitas pendidikan Islam oleh A. Malik Fadjar diartikan sebagai proses mengembangkan *fitrah insaniyyah* yang bertujuan membentuk pribadi pemeluk agama yang kuat.<sup>3</sup> Sedangkan dalam sudut pandang keilmuan modern *fitrah insaniyyah* ini dapat diidentikkan dengan *intelligence* atau kecerdasan<sup>4</sup>. Berdasar pengertian tersebut, manusia yang sempurna adalah manusia yang seluruh potensi kecerdasannya tumbuh seimbang sehingga menciptakan tata kehidupan yang sejahtera serta menampilkan harmoni hubungan kemanusiaan yang ideal.

Dalam konteks Indonesia, dewasa ini dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Islam di dalamnya tengah menghadapi situasi dan kondisi yang carut-marut di segala bidang. Pada kondisi dan situasi masyarakat seperti inilah fungsi dan peran pendidikan dipertanyakan. Pendidikan yang mengantarkan manusia untuk menemukan harkat dan nilai kemanusiaanya, seolah tak mampu menjawab persoalan-persoalan zaman. Pendidikan, terutama Pendidikan Islam sebagaimana telah dijelaskan diatas yang secara konsep, sistem dan kelembagaan bertanggung jawab atas tertanamnya nilai-nilai spiritual-moral pada generasi muda pun tak mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap permasalahan bangsa ini. Pendidikan Islam yang berlangsung saat ini di semua jenjang, disinyalir hanya

---

<sup>2</sup> Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan Islam*, Yogyakarta PT Tiara wacana, 1994) hal 85

<sup>3</sup> Ahmad Barizi, (ed.), *Holistika Pemikiran Pendidikan A Malik Fadjar*, Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal 195

<sup>4</sup> Djohan Effendi, (ed), *sufisme dan masa depan Agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hal 44

menekankan proses “*Transfer of Knowledge*”, yang lebih memusatkan pada perkembangan kognitif belaka. Pendidikan Islam yang ada sekarang ini lebih dominan pada membekali peserta didik (manusia) sebatas pada aspek-aspek normatif agama, dengan pendekatan kognitif sehingga potensi yang dioptimalkan sebatas potensi intelektual belaka. Padahal idealnya Pendidikan Islam pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia yang senantiasa bertujuan menumbuhkan kepribadian total manusia secara seimbang melalui latihan spiritual, intelektual, rasionalisasi diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia.<sup>5</sup> Pendidikan Islam semestinya menumbuhkan segenap potensi yang ada yakni selain potensi intelektual dan potensi emosional, juga yang terpenting adalah potensi kecerdasan spiritual.

Optimalisasi kecerdasan Spiritual inilah yang menjadi problematika Pendidikan Islam dewasa ini. Kecerdasan Spiritual tidak secara sungguh-sungguh di kembangkan oleh pendidikan Islam saat ini, sehingga agama hanya dianggap sebagai aturan formal yang kering dari makna spiritual . Padahal spiritualitas inilah yang sangat urgen terkait kebutuhan kemanusiaan saat ini. Sudah saatnya pendidikan Islam lebih mempertimbangkan pentingnya kecerdasan spiritual sebagai fitrah manusia yang mesti di tumbuhkan. Sehingga Pendidikan Islam mampu menjawab tantangan problematika zaman saat ini. Terkait problem yang dihadapi pendidikan Islam tersebut, sudah selayaknya muncul ikhtiar-ikhtiar inovatif baik secara konseptual, maupun praksis dalam berbagai skala untuk menambal

---

<sup>5</sup> Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal 62

kekurangan-kekurangan yang ada dalam pendidikan Islam. Salah satu ikhtiar konseptual untuk menambal kekurangan yang ada pada pendidikan Islam saat ini salah satunya adalah menelaah dan mengkaji pemikiran-pemikiran yang relevan dengan Pendidikan Islam yang mampu memberi solusi atas banyak problematika kemanusiaan yang kini hadir.

Berpijak dari uraian tersebut, maka buku “Berguru kepada Allah” yang merupakan hasil pemikiran Abu Sangkan perihal menghidupkan kecerdasan spiritual menjadi menarik dan relevan untuk dikaji dan diteliti dalam konteks pendidikan Islam yang bertujuan menumbuh-kembangkan seluruh potensi yang terdapat dalam diri manusia untuk mencapai *insan kamil*. Konsep menghidupkan kecerdasan emosional spiritual inilah yang menurut peneliti juga sangat relevan jika dikaitkan dengan Pendidikan Islam, yang saat ini tengah menghadapi realitas kontemporer di Indonesia yang sesak oleh problematika kemanusiaan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini menjadi relevan dan urgen untuk dilaksanakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti dalam skripsi ini akan berusaha mengungkap dan memaparkan :

1. Bagaimana Konsep Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam buku *Berguru Kepada Allah* karya Abu Sangkan

2. Apa relevansi konsep Kecerdasan Spiritual dalam buku berguru kepada Allah karya Abu Sangkan bagi Pendidikan Islam.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

1. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut
  - a. Memahami Konsep Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam buku *Berguru Kepada Allah* karya Abu Sangkan
  - b. Mendeskripsikan relevansi Konsep Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam buku *Berguru Kepada Allah* karya Abu Sangkan bagi Pendidikan Islam.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut
  - a. Secara teoritik
    - 1) Penelitian ini diharapkan menambah wawasan kelimuan tentang kecerdasan spiritual serta relevansi dan signifikansinya terhadap dunia pendidikan Islam.
    - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan disiplin ilmu pendidikan agama Islam serta disiplin ilmu lain berkenaan dengan kecerdasan spiritual
  - b. Secara Praktis
    - 1) Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi untuk mempermudah memahami konsep kecerdasan spiritual dan keterkaitannya dengan Pendidikan Agama Islam.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menemukan relevansi antara pendidikan Islam dengan kecerdasan spiritual guna merancang metode dan praktik pendidikan Islam yang holistik.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam Pendidikan Agama Islam agar dalam praktiknya lebih mampu menumbuhkan kembangkan potensi kecerdasan spiritual, sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang maksimal.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai tema kecerdasan spiritual telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Diantaranya Nurjannah Khusnul Khotimah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul *“Nilai-Nilai ESQ (Emotional Spiritual Quotien) Dalam cerpen anak Karya St. Wasilah tahun 2005 serta Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam”* 2007.<sup>6</sup> Penelitian ini menekankan pada penggalan nilai-nilai ESQ pada anak serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam, sehingga penjelasannya lebih berorientasi pada penumbuhkembangan potensi-potensi anak didik khususnya dalam hal emosi dan spiritualnya, sedangkan pendidik kurang begitu mendapat perhatian banyak.

---

<sup>6</sup> Nurjannah Khusnul Khotimah, *Nilai-Nilai ESQ (Emotional Spiritual Quotien) Dalam cerpen anak Karya St. Wasilah tahun 2005 serta Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007, hal 2

Riza Arsaningsih mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “*Kecerdasan emosi dan kecerdasan Spiritual dalam Prespektif Pendidikan Islam. (Telaah atas pemikiran Murtadho Muthahhari)*”, 2007<sup>7</sup>. Di dalamnya dijelaskan bagaimana pendidikan Islam memandang kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sebagai suatu kekuatan atau kelebihan yang dianugerahkan oleh Allah swt. untuk kesejahteraan hamba-Nya. Penelitian ini lebih fokus pada konsep atau teori dari hasil pemikiran Murtadha Muthahari, sehingga terkesan mengesampingkan adanya bagaimana tindakan nyata (*follow up*) dari konsep tersebut untuk kemudian diwujudkan dalam tingkah laku hidup manusia. Skripsi ini belum mengaitkan konsep kecerdasan spiritual dengan Pendidikan Islam.

Rahma Fandi Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “*Telaah Buku “Berguru kepada Allah” Karya Abu Sangkan Dalam Menghidupkan Kecerdasan Emosional Spiritual serta Urgensinya Bagi Guru PAI, 2012*”. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana konsep mengenai langkah-langkah menghidupkan kecerdasan emosional spiritual dalam buku berguru kepada Allah yang ditulis oleh Abu Sangkan serta urgensinya bagi guru-guru PAI dalam proses pembelajaran. Penelitian dalam skripsi hanya sebatas pada urgensi konsep kecerdasan emotional

---

<sup>7</sup> Riza Arsaningsih “*Kecerdasan emosi dan kecerdasan Spiritual dalam Prespektif Pendidikan Islam. (Telaah atas pemikiran Murtadho Muthahhari)*”, 2007<sup>7</sup>. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hal 2

Spiritual bagi Guru secara dalam proses pembelajarannya, sementara relevansinya secara teoritik bagi Pendidikan Islam belum ada.

Dari beberapa penelitian diatas, peneliti berasumsi bahwa kajian mengenai konsep Kecerdasan Spiritual yang diangkat oleh Abu Sangkan dalam bukunya serta keterkaitanya secara konseptual dengan pendidikan Islam belum ada. Peneliti berasumsi bahwa konsep menghidupkan kecerdasan spiritual hasil pemikiran Abu Sangkan ini sangat penting jika dikaitkan dengan Pendidikan Islam.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Tinjauan tentang Kecerdasan Spiritual**

#### **a. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Secara etimologi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna.<sup>8</sup> Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.<sup>9</sup> Dan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Zohar dan Marsall, "*SQ: Spiritual Intelligence*"...,hal.4.

<sup>9</sup>Departemen Pendiadikn & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet. Ke-2, hal. 186.

<sup>10</sup>Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, (Indonesia: PT pustaka Delapratosa, 2003) cet, Ke- 1, hal 6.

Kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan diri sendiri.<sup>11</sup> Dari pengertian tersebut dapat kita tarik pengertian bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada pada wilayah internal jiwa manusia yang sifatnya Transenden yang menghubungkan manusia dengan realitas mutlak yang berada diatas dirinya.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

#### b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Marsha sinetar (2000), pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat estetis”.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amza, 2010) cet, Ke- 1, hal. 11.

<sup>12</sup>Monty P, Satiadarma & Fidelis E, Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003) cet, Ke-1, hal. 46.

Seseorang yang cerdas spiritualnya bekerja hanya menggantungkan hidupnya kepada Tuhan saja. Tuhan yang menguasai seluruh dunia ini dengan sempurna. Tuhan yang mengatur peredaran benda angkasa yang tidak terhitung jumlahnya tanpa sedikit pun luput dari aturan-Nya. Tuhan yang mengatur tumbuhan, hewan, alam dengan segala mafaatnya. Tuhan yang membagi rizki dengan hitungan yang sesuai dengan usaha dan kemampuan manusia, hewan, dan tumbuhan. Orang semacam ini tidak akan menggantungkan dirinya kepada selain Tuhan. Ia tidak akan menyerahkan nasibnya kepada dukun yang belum tentu tahu nasibnya. Ia tidak menggantungkan nasibnya kepada benda-benda yang dianggap keramat, padahal benda itu sendiri tidak berdaya dimakan usia.

Seseorang yang cerdas spiritualnya dengan demikian akan berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia. Akhlak seperti sifat Nabi Muhammad SAW. sifat itu adalah jujur, cerdas menyampaikan, dan dapat dipercaya. Mereka mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW seperti teguh pendirian, senang mendamaikan perselisihan antar manusia, dermawan, mendahulukan kepentingan orang lain, rendah hati, suka menolong, berserah diri, cinta karena Allah, menjaga rahasia, sabar, lemah lembut, pemaaf, patuh, menjaga kehormatan diri, dan memuliakan orang lain.<sup>13</sup>

### c. Fungsi Kecerdasan Spiritual

---

<sup>13</sup>Wahyudi Siswanto, "Membentuk Kecerdasan"...,hal. 13.

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.<sup>14</sup>

Firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (۳۳)

*Artinya:*

*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”<sup>15</sup>*

Dari keterangan diatas dapat diungkapkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

#### 1. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbulkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005) cet. Ke-1, hal. 181.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, ..., hal. 481

<sup>16</sup>Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,, 2004) cet. Ke-2, hal.

2. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.<sup>17</sup> Seperti halnya Rasulullah SAW, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang *ummi*, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang.

Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya surat An-Najm, 53: 6.

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ (٦)

*Artinya:*

*Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.*<sup>18</sup>

3. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.<sup>19</sup> Jadi kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan

---

<sup>17</sup>Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah ...*, hal. 24.

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, ..., hal. 526

<sup>19</sup>Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah ...*, hal. 181.

dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.

4. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.<sup>20</sup> Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali.
5. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.<sup>21</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.
6. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *Ash-shabuur* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau *taqarub* kepada *Al-wahhaab* dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah *Ar-Rahim*.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Sukidi, *Kecerdasan Spritual*,..., hal. 103

<sup>21</sup>Monty P, Satiadarma & Fidelis E, Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*,..., hal. 48

<sup>22</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient* ..., hal. 162

Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya pada surat Al-An'aam,6 : 57, sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ  
بِهِ إِن الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقْضِي الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ (٥٧)

Artinya:

Katakanlah: “*”sesungguhnya Aku berada di atas hujjah yang nyata (Al-Qur’an) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya, tidak adapadaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakankedatangannya, menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah, diamenerangkan yang Sebenarnya dan dia pemberi Keputusan yang paling baik”*.<sup>23</sup>

7. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.<sup>24</sup> Artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-

---

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, ..., hal. 134

<sup>24</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, Terjemahan Rahmi Astuti - Ahmad Nadjib Burhani (Bandung, Kronik Indonesia Baru, 2001) cet. Ke-1, hal. 20

nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Fir'aun-Fir'aun kecil di muka bumi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia di dalam diri manusia.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual

1) Fitrah

Makna fitrah diambil dari pemahaman atas beberapa ayat Al Qur'an dan hadist Nabi yang jumlahnya cukup banyak. Karena masing-masing ayat dan Hadist memiliki konteks yang berbeda-beda maka pemaknaan fitrah juga mengalami keragaman.

*Pertama*, Fitrah berarti suci (*Al-Thurh*) menurut Al Awzay, fitrah memiliki makna kesucian. Maksud suci disini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik-buruk), sebagaimana diteorikan oleh John Lock atau *Psiko-Behavioristik* melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit ruhaniyah. *Kedua*, fitrah berate potensi ber-Islam, pemaknaan ini menunjukkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah penyerahan diri kepada yang Maha Mutlak. *Ketiga*, fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah (*Tauhidullah*).<sup>25</sup> Manusia lahir dengan membawa potensi Tauhid atau paling tidak

---

<sup>25</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir *Nuansa-nuansa psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hal 85

berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. dan *Keempat*, fitrah berarti kondisi selamat (*al salamah*) dan kontinuitas (*Istiqomah*)

Fitrah juga diungkap dalam Al Qur'an sebanyak 20 kali yang tergelar dalam 17 surat. Diantara ayat yang memuat kata fitrah adalah QS Ar Rum. yang artinya:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah. Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Iatulah (Agama) yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Dari beragam pemaknaan atas fitrah itu dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah: *Citra asli yang dinamis yang terdapat dalam psikofisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaanya.*<sup>26</sup>

## 2) Potensi Qolbu

Qolbu (hati) menurut Al Ghazali adalah unsure halus yang bersifat ke-Tuhanan dan metafisik yang berada pada bentuk hati yang bersifat jasmani. Dengan hati, manusia mampu menembus rahasia alam gaib dan nilai-nilai Ilahiyyah. Secara *lughawi*, makna *Qalb* adalah “bolak-balik”, merujuk pada sifat hati manusia yang

---

<sup>26</sup> ibid, hal 84

tidak konsisten atau bolak-balik. Jadi Qalbu merupakan salah satu istilah –berasal dari bahasa Arab-- yang sudah diadaptasi (dipinjam) oleh bahasa Indonesia –dan dieja menjadi *kalbu*-- dan digunakan dalam arti hati atau hati nurani. Padahal makna generiknya adalah: *membalik* (yang berada di atas menjadi di bawah; yang di kanan menjadi di kiri; yang nyata menjadi tidak nyata); *berpaling*; *berubah*; *marah*; *inti*, *esensi* dan *jantung*.<sup>27</sup>

Qalbu memang menjadi salah satu ukuran kualitas manusia. Karena itu, kita sering mendengar ungkapan: *berhati emas*, *berhati baja*, *berhati iblis*, *berhati mulia*. Sifat-sifat manusia, yang baik maupun yang buruk, juga sering dilukiskan dengan menggunakan idiom hati, seperti: *iri hati*, *panas hati*, *gelap hati*, *besar hati*, *kelembutan hati*, *jatuh hati*, *kecil hati*, dan sebagainya.

Qalbu merupakan salah satu karunia Allah Swt. yang sifat dan fungsinya luar biasa besar dalam kehidupan manusia, sehingga tidak jarang kita menemui ungkapan: "*Dalamnya laut dapat diduga; dalamnya hati siapa tahu*". "*Hatiku tidak dapat dibohongi*." "Hati adalah pangkal pahala dan dosa," kata Ebied G. Ade. Dalam al-Qur'an *Qalb* disebut sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai (QS. al-Hajj [22]: 46). *Qalb* hanya menampung hal-hal yang disadari, dan keputusan yang

---

<sup>27</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir *Nuansa-nuansa psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hal 85

diambil oleh *qalb* berimplikasi pahala dan dosa. Oleh karena itu, Allah pada hari kiamat tidak akan melihat rupa dan fisik kita, tetapi yang dilihat (dan dinilai) oleh-Nya adalah hati dan amal perbuatan kita (HR. Muslim).

e. Macam-Macam Kecerdasan Spiritual

- 1) Kecerdasan Ikhbat (*al-Ikibat*), yaitu kondisi kalbu yang memiliki kerendahan dan kelembutan hati, merasa tenang dan khusyuk dihadapan Allah swt, dan tidak menganiaya pada orang lain.<sup>28</sup>
- 2) Kecerdasan zuhud (*al-zuhud*). Secarahrifah,zuhud berarti berpaling, menganggap hina dan kecil, serta tidak merasa butuh pada sesuatu.
- 3) Kecerdasan wara' (*al-wara'*) yaitu menjaga diri dari perbuatan yang tidak ma'ruf yang dapat menurunkan derajat dan kewibawaan diri seseorang.
- 4) Kecerdasan dalam berharap baik (*al-raja'*) yaitu berharap terhadap sesuatu kebaikan Allah swt dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tawakal.
- 5) Kecerdasan ri'ayah (*al-ri'ayah*) berarti memelihara pengetahuan yang pernah diperoleh dan mengaplikasikannya dengan cara melakukan perbuatan baik dan ikhlas, dan menghindari perbuatan yang merusak.

---

<sup>28</sup>Ibnu Qoyyim al-Juziyah, *Madarij al-Salikin bayn Manazil Iyyaka Na'badu wa Iyyaka Nasta'in*, (Cairo: Dar al-Fikr, 1992), jilid II, hal. 3.

- 6) Kecerdasan muqarabah (*al-muqarabah*) berarti kesadaran seseorang bahwa Allah swt mengetahui dan mengawasi apayang dipikirkan, dirasakan, dan yang diperbuatnya, baik lahir maupun batin.
- 7) Kecerdasan ikhlas (*al-ikhlash*) adalah kemurnian dan ketaatan yang ditujukan kepada Allah semata dengan cara membersihkan perbuatan, baik lahir maupun batin dari perhatian makhluk.
- 8) Kecerdasan istiqomah (*al-istiqomah*) berarti melakukan suatu pekerjaan baik melalui prinsip kontinuitas dan keabadian.
- 9) Kecerdasan tawakkal (*al-tawakkal*) adalah menyerahkan dirisepenuh hati, sehingga tiada beban psikologis yang dirasakan.
- 10) Kecerdasan sabar (*al-shabr*)berarti menahan diri dari hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh.
- 11) Kecerdasan ridha (*al-ridha*) rela terhadap apa yang dimiliki dan diberikan.
- 12) Kecerdasan syukur (*al-syukr*) adalah menampakkan nikmat Allah swt yang dilakukan oleh hambanya.
- 13) Kecerdasan malu (*al-baya'*) kepekaan diri yang mendorong untukmeninggalkan keburukan dan menunaikan kewajiban.
- 14) Kecerdasan jujur (*al-shidq*) berarti kesesuaian antara yangdiucapkan dengan kejadian yang sesungguhnya.
- 15) Kecerdasan mementingkan atau mendahulukan kepentingan oranglain (*al-itsar*) kecuali dalam hal ibadah.

- 16) Kecerdasan tawadhu' berarti bersikap kalbu yang tenang,berwibawa, rendah hati, lemah lembut, tanpa disertai rasa jahat,congkak dan sombong.
- 17) Kecerdasan muru'ah berarti sikap keperwiraan yang menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang agung.
- 18) Kecerdasan dalam menerima apa adanya atau seadanya (*qana'ah*).
- 19) Kecerdasan taqwa berarti menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>29</sup>

Kecerdasan diatas sekilas nampak ada kesamaan dengan berbagai terminologi dalam pembahasan Ilmu Akhlak. Perbedaan substansial antara kecerdasan spiritual diatas dengan konsep dalam ilmu Akhlak adalah, jika kecerdasan spiritual masih terletak pada dimensi internal manusia, artinya kecerdasan spiritual masih berada pada tataran fikiran serta nurani, dan kecerdasan spiritual ini berharmoni dengan kecerdasan yang lain yang ada dalam diri manusia yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual berada dalam dimensi personal, yang mengantarkan manusia menjadi dekat dan terhubung dengan Allah swt. Kecerdasan ini yang membimbing dan mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya.

---

<sup>29</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal, 335-357.

Sementara Akhlak dapat dipahami sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara terminologis *akhlak* atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut imam Ghazali dalam *ihya' 'ulumuddin*, akhlak adalah sebuah keadaan yang tetap dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran lagi.<sup>30</sup>

Jadi akhlak berdimensi lebih luas dan konkrit karena sudah berwujud menjadi perbuatan dan perilaku yang teraplikasi secara sosial, sehingga bahasan akhlak selain menjelaskan Akhlak pada Allah dan Rasulullah juga akan menjangkau pada banyak segi-segi sosial seperti akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, tetangga, dan lingkungan hidup. Akhlak dengan demikian merupakan komprehensi dari seluruh dimensi batiniah maupaun jasmaniah manusia. Sedangkan kecerdasan spiritual terbatas pada konteks hubungan manusia pada penciptanya, Allah swt. Atau dapat disederhanakan kecerdasan spiritual merupakan wilayah antara manusia dengan Tuhannya secara personal.

f. Aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual

---

<sup>30</sup> M. Ramlli dkk *Mengenal Islam* (Semarang: Unnes Press, 2007) hal 107

Sineta (2001) menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu:<sup>31</sup>

- 1) Kemampuan seni untuk memilih, kemampuan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat.
- 2) Kemampuan seni untuk melindungi diri. Individu mempelajari keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.
- 3) Kedewasaan yang diperlihatkan. Kedewasaan berarti kita tidak menyembunyikan kekuatan-kekuatan kita dan ketakutan dan sebagai konsekuensinya memilih untuk menghindari kemampuan terbaik kita.
- 4) Kemampuan mengikuti cinta. Memilih antara harapan-harapan orang lain di mata kita penting atau kita cintai.
- 5) Disiplin-disiplin pengorbanan diri. Mau berkorban untuk orang lain, pemaaf tidak prasangka mudah untuk memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.

## **2. Tinjauan mengenai Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Rekomendasi konferensi internasional pendidikan Islam di Universitas King Abdul Aziz Jeddah tahun 1977 mendefinisikan

---

<sup>31</sup><http://beningcs.com/2009/08/aspek-aspekkecerdasanspiritual.html>. diakses hari Senin, tgl 3 Januari 2013, Pukul 16.30 WIB.

pendidikan Islam sebagai keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Berdasarkan pemaknaan ini Abdurrahman An-Nahlawy menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsure, yaitu: *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh. *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.<sup>32</sup>

Sementara hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 merumuskan Pendidikan Islam dengan: Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>33</sup> Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani melalui bimbingan pengajaran, pengarahan, pelatihan pengasuhan, dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.<sup>21</sup>

Muhammad Quthub memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai sebuah usaha untuk melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia baik dari segi jasmani maupun rohani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini. Dalam hal ini Quthb memandang Pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang berusaha

---

<sup>32</sup> Ngainun Na'im & Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2010) hal.32

<sup>33</sup> Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal 13-14

memahami diri manusia secara total melalui berbagai pendekatan dalam rangka menjalankan kehidupan di dunia.<sup>34</sup>

Dengan demikian pendidikan adalah sebuah aktivitas yang memiliki maksud tertentu, yang diarahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya. Oleh karena itu konsep Pendidikan Islam tidak bisa dipahami tanpa terlebih dahulu memahami pandangan Islam tentang pengembangan individu sepenuhnya. Pengembangan tersebut dijalankan melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Semua proses tersebut memiliki tujuan akhir berupa kesempurnaan, dalam artian perwujudan penyerahan mutlak, kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.<sup>35</sup>

Secara praksis, dapat dikatakan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan tujuannya, yang pada akhirnya mengamalkan dan menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup sehingga mendatangkan keselamatan dunia dan akherat.<sup>36</sup>

Menurut A. Malik Fadjar, Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar pengenalan pengetahuan, melainkan lebih merupakan

---

<sup>34</sup> Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) hal 48

<sup>35</sup> Ali Asraf, *Horison Baru Pendidikan Agama Islam*, penerjemah sori siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996) hal 1-2

<sup>36</sup> Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal 88

suatu upaya menggugah fitrah insaniyyah sehingga peserta didik bisa menjadi pemeluk Agama yang taat. Isi atau materi pendidikan Islam dilandasi oleh tiga nilai utama, yaitu nilai motivasional, etik dan moral. Nilai motivasional berarti dalam materi pendidikan Agama terkandung nilai-nilai yang mampu mendorong peserta didik untuk menerima dan mengamalkan ajaran agama yang diterimanya. Nilai etik bermakna pendidikan Agama haruslah berisi seperangkat norma akhlak yang dapat diacu oleh peserta didik dalam berperilaku. Nilai moral berarti isi atau materi pendidikan agama Islam haruslah terkait dengan tata nilai yang bersumber dari ajaran agama yang bersifat abadi dan tak lekang oleh waktu.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh banyak pakar Dr Abdul Mujib M.Ag dan Dr Jusuf Mudzakkir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, merumuskan Pendidikan Islam sebagai: Proses Tansinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan hidup dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>37</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan

---

<sup>37</sup> Abdul Mujib M.Ag dan Jusuf Mudzakkir , *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006) hal 28

suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>38</sup>

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islam abad adalah bahwa pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan Islam bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah, baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas.

Muhammad Quthb, tatkala membicarakan tujuan pendidikan menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain.

---

<sup>38</sup> (*Ilmu Pendidikan Islam*, hal 29, Dr. Zakiyah Daradjat, 1991, Bumi Aksara

Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah. Menurut Quthb, tujuan umum pendidikan adalah *manusia yang taqwa*, itulah manusia yang baik menurutnya.<sup>39</sup>

c. Metode Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seorang kepada seseorang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam atau singkatnya bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>40</sup>

Dalam pembelajaran Pendidikan Islam diperlukan suatu cara untuk mentransfer Ilmu dari seorang guru kepada peserta didik, yang biasa kita sebut dengan metode. Metode adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri dan perkembangan murid-muridnya dan suasana alam sekitarnya dengan maksud menolong murid-murid mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong memperoleh maklumat, pengetahuan keterampilan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> (*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal. 48, DR. Ahmad Tafsir, 1991, PT REMAJA ROSDA KARYA, Bandung).

<sup>40</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 32

<sup>41</sup> Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan Islam, Sistem dan Metode* (Yogyakarta; Andi Offset, 1990), hal 552-553

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Metode menjadi sarana yang melaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional dalam tingkah lakunya. Antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan operasional dalam proses pendidikan. Karena proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai ke dalam pribadi anak didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang amaliyah yang mengacu kepada tuntutan agama dan kebutuhan masyarakat.<sup>42</sup>

d. Pendidik

Pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik (karsa). Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt. dan

---

<sup>42</sup> HM.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta;Bina Aksara)

mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Al Ghazali berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun. Selanjutnya Al Ghazali menukil perkataan para ulama' yang mengatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa denganya akan memperoleh pancaran cahaya (nur) keilmiahanya. Andaikata dunia tidak ada pendidik niscaya manusia seperti binatang. Sebab: Pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat *insaniyah dan ilahiyyah*.

Sementara itu kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut berjalan secara holistik dalam diri seorang guru. Dan dari keempat kompetensi tersebut yang terkait dengan konteks pengertian pendidik apa yang dikemukakan Imam Ghazali adalah segi

kompetensi kepribadian. Guru haruslah seorang yang memiliki kualitas kepribadian yang paripura guna melaksanakan fungsi kependidikannya. Ringkasnya, sebelum melakukan tugas mendidik seorang guru harus manusia yang terdidik baik secara intelektual, emosional maupun spiritualnya.

e. Peserta didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (raw material) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya, sebagai contoh seorang peserta didik mendapatkan buku pelajaran tertentu yang ia beli dari sebuah toko buku. Dapat anda bayangkan betapa banyak hal yang telah dilakukan orang lain dalam proses pembuatan dan pendistribusian buku tersebut, mulai dari pengetikan, penyetakan, hingga penjualan.

Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya. Dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data

penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya<sup>43</sup>

## 2. Pendekatan penelitian.

Kajian dalam penelitian ini berkisar pada bahasan tentang konsep kecerdasan spiritual, maka pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Hermenutika. Prinsip kerja Hermenautika menurut Schleiermacher adalah untuk menangkap *objective geist*, yang terkandung dalam objek penelitian. *Objektive geist* dapat pula diartikan makna yang terdalam, hakikat nilai yang terkandung dalam objek penelitian.<sup>44</sup> Cara kerja hermeneutika adalah untuk menangkap *deep structure* yang terkandung dalam data.

## 3. Metode Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik dokumenter, yang dijalankan dengan mengumpulkan buku dan penelitian sebelumnya, baik yang terkait objek formal maupun material penelitian, meskipun tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk menggunakan data dari bidang lain yang relevan. Tahap selanjutnya adalah pembacaan dan pencatatan informasi yang terkandung dalam data.

## 4. Sumber Data

- a. Sumber data primer berupa buku *Berguru pada Allah; Menghidupkan kecerdasan Spiritual* Karya Abu Sangkan.

---

<sup>43</sup> Sarjono, dkk *Panduan penulisan skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>44</sup>Kaelan MS, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma,2005) hal 81

b. Sumber data sekunder yaitu berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu buku yang membahas kecerdasan emosi dan spiritual yakni diantaranya Buku yang ditulis Ary Ginanjar Agustian yang diterbitkan oleh Arga, tahun 2005 dengan judul *Rahasia membangun Kecerdasan Emosi dan Sapiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, buku yang membahas kecerdasan spiritual yang ditulis oleh Akhmat Muhaimin Azzet, yang diterbitkan oleh kata hati, tahun 2010, dengan judul *mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak*, Buku yang membahas Pendidikan Islam yang ditulis oleh Zakiyah Deradjad, dkk, yang diterbitkan oleh Bumi Aksara tahun 2009, Buku yang membahas tentang pemikiran tokoh pendidikan Islam seri kajian filsafat pendidikan Islam, yang diterbitkan Raja Grafindo persada tahun 2003, serta buku-buku lain terkait kecerdasan spiritual yang relevan dengan tema penelitian.

#### 5. Analisis Data

Dalam menganalisis data dalam penelitian, cara kerja hermeneutika adalah memfokuskan pada objek yang berkaitan dengan simbol-simbol, bahasa atau pada teks serta karya budaya lainnya. Bagi seorang peneliti (penafsir), fenomena objek penelitian harus dilihat sebagai suatu wacanana yang terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Namun demikian setidaknya telah ditentukan, apakah objek penelitiannya berada pada lingkup objek verbal atau non-verbal.

Lingkaran hermeneutika adalah semacam pola penyediaan ilmiah untuk proses interpretasi, karena di dalamnya lingkaran itu terdapat kategori, bagian-bagian serta unsur-unsur yang telah ditentukan peneliti. Hubungan antara kategori satu dengan yang lainnya merupakan suatu proses interpretasi. Setiap simbol atau objek verbal yang ada pada kebudayaan manusia selalu memiliki makna ganda yaitu makna literal atau harfiah dan makna sesungguhnya. Makna yang pertama menghasilkan pemaknaan literal, (harfiah) sedangkan makna yang ke dua adalah makna yang terkandung dibalik makna literal, merupakan makna yang sesungguhnya, makna yang harus dicari, diterjemahkan dan dipahami oleh peneliti.<sup>45</sup>

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) guna mengungkap, memahami, dan menangkap pesan dari sebuah karya tulis. Adapun langkah metodologisnya adalah data-data yang diperoleh dideskripsikan, disistematis dan direkonstruksi menjadi konsep Abu sangkan tentang kecerdasan spiritual dalam dalam prespektif pendidikan Agama Islam. Kemudian dianalisis dengan cara interpretasi, induksi, deduksi, koiherensi intern dan holistika. Interpretasi dimaksudkan peneliti menangkap setepatnya apa yang dimaksud dalam teks atau konsep pemikiran Abu Sangkan. Induksi artinya peneliti mencari fakta-fakta dalam teks kemudian mencari pembuktian dengan berpijak pada hal-hal umum terhadap hal-hal yang lebih khusus.

---

<sup>45</sup>Kaelan MS, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005) hal 81

Koherensi intern maksudnya segala variasi konsep yang dikemukakan oleh Abu Sangkan disesuaikan satu sama lain secara konsisten. Sedangkan holistika, konsep yang dikemukakan Abu Sangkan dilihat dalam keseluruhan konteks pemikirannya dengan melihat secara luas menurut konteksnya.

Metode Analisis data adalah penganalisan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian<sup>46</sup>

Dalam menganalisa data-data yang terkumpul peneliti menggunakan metode analisis kualitatif.<sup>47</sup> dengan teknik *Deskriptif Analitis*, yaitu mengkaji gagasan primer mengenai suatu ruang lingkup masalah yang diperkaya dengan gagasan sekunder yang relevan. Langkah pertama metode ini adalah mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian. Deskripsi gagasan primer tersebut kemudian ditafsirkan dan kemudian dianalisa dengan menggunakan data-data sekunder yang telah peneliti cerna dengan selektif.

Sedangkan dalam melakukan pembahasan atas interpretasi data-data kualitatif tersebut penulis menggunakan metode berpikir:

---

<sup>46</sup> Anas Sujdono

<sup>47</sup> Metode kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Lihat, Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction To Qualitative research methods (a phenomenological approach to the social science)*, diterjemahkan oleh Arief Rahman, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), Hal 21-22

- a. Induksi, yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum (proses generalisasi)<sup>48</sup>
- b. Deduksi, yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.<sup>49</sup>
- c. Komparatif yaitu pemecahan masalah melalui analisa tentang hubungan-hubungan, sebab akibat, yakni meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diteliti dengan membandingkan satu faktor lainnya.<sup>50</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan didalam penyusunan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian , yaitu: bagian muka, bagian inti dan bagian akhir. Bagian muka, berisi: Halaman sampul, nota dinas, pengesahan, persembahan, motto, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar label, dan daftar lampiran. Bagian inti berisi uraian penelitian dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan.

Bab I berisikan bab pendahuluan yang didalamnya dikemukakan latar belakang masalah yang menjadikan topik masalah penting untuk diteliti. Dari latar belakang masalah diidentifikasi pembatasan masalah dan ruang lingkup masalah. Bagian berikutnya dijelaskan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian dalam skripsi ini. Selanjutnya dikemukakan kajian pustaka yang menjelaskan secara singkat penelitian sebelumnya yang terkait penelitian ini.

---

43 <sup>48</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal

<sup>49</sup> *Ibid*, hal 44

<sup>50</sup> Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*, (Bandung; Tarsito, 1998), hal 143

Berikutnya landasan teori yang berisikan uraian teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian untuk kemudian dijadikan dasar untuk menganalisis data. Bagian terakhir tentang metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II membahas mengenai biografi Abu Sangkan dan karyanya. Di dalamnya dikemukakan bagaimana latar kehidupan Abu Sangkan, pengembangan keilmuannya, perjalanan spiritualitasnya, sepele terjangkanya dalam dunia bisnis serta sekilas tentang karya-karyanya yang merupakan sumber primer dalam penulisan skripsi ini. Tujuannya untuk melihat perkembangan pemikiran Abu Sangkan dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya.

BAB III: membahas tentang berbagai konsep berkenaan dengan kecerdasan kecerdasan spiritual buah pemikiran Abu Sangkan dalam bukunya “Berguru kepada Allah”, penjelasan Abu Sangkan tentang bagaimana konsep kecerdasan spiritual, relevansi konsep menghidupkan kecerdasan emosional spiritual bagi Pendidikan Islam.

Bab IV merupakan penutup yang berisikan kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari uraian sebelumnya serta beberapa saran untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari uraian sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Kecerdasan Spiritual yang dikemukakan oleh Abu Sangkan dalam bukunya “Berguru Kepada Allah” ini erat kaitanya dengan potensi jiwa manusia yang merupakan fitrah alamiah dari Allah, swt. Tuhan semesta raya. Jiwa (*nafs*) ini merupakan lokus utama tempat beradanya cahaya Tuhan.
2. Untuk mencapai atau meningkatkan Kecerdasan Spiritual manusia membutuhkan berbagai macam etape proses, praktek serta latihan terus-menerus yang tidak singkat. Artinya untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam kehidupan, pasti disertai pengalaman-pengalaman individual yang terkait dirinya dengan Tuhan. Pengalaman-pengalaman pribadi tersebut yang menjiwai setiap perilaku dan tingkah laku, baik dalam hal psikologi (kejiwaanya), maupun rohaninya. Ada beberapa langkah yang dikemukakan Abu Sangkan dalam konsepnya “Berguru kepada Allah” ; a) Pensucian jiwa yang berhubungan dengan kesehatan mental, yaitu membersihkan dan menyucikan jiwa dari hawa nafsu dan fikiran negatife; b) Membuka hijab (kesadaran diri) c) *Dzikir*, yaitu usaha untuk mengingat, menghadirkan atau menghubungkan diri dengan Allah sehingga jiwa menjadi bersih dari segala kotoran. Dalam keadaan jiwa

yang telah bersih inilah kecerdasan spiritual muncul menjadi daya kekuatan manusia yang menggerakkan seluruh aktivitas dan gerak kehidupan.

3. Berdasarkan dua poin yang dikemukakan diatas, maka pendidikan Agama Islam yang secara konseptual bertujuan menumbuhkan seluruh aspek potensi manusia agar berkembang dan tumbuh menjadi *Insan Kamil*, semestinya dengan segala mekanismenya berupaya untuk menghidupkan kecerdasan spiritual dengan cara menerapkan konsep kecerdasan spiritual sebagaimana telah dikonsepsikan oleh Abu Sangkan dalam bukunya, *Berguru Kepada Allah*. Penerapan itu dapat diwujudkan diantaranya melalui melaksanakan langkah-langkah menghidupkan kecerdasan spiritual dalam proses pendidikan agama Islam. Metode dan strategi pendidikan agama Islam dapat mengaplikasikan langkah-langkah yang telah dikonsepsikan oleh Abu Sangkan yakni; Tazkiyatun nafs. membuka hijab, dan dzikrullah (*dzikir kepada Allah*), sehingga fokus utama pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas transfer pengetahuan (kognitif) yang kering akan makna, namun lebih menghujam pada hal-hal spiritual (kerohanian) yang memang pada dasarnya didambakan oleh jiwa semua manusia, karena itu merupakan fitrah alami manusia yang bersumber dari sumber Ilmu yang sejati yakni Allah swt.

## B. Saran- saran

Pendidikan Agama Islam secara konseptual mungkin telah mendekati sempurna. Namun secara praksis-empirisnya masih menemukan banyak masalah di berbagai sisinya. Berbagai macam problematika yang muncul dalam dunia pendidikan Agama Islam itu semestinya secara bertahap dipecahkan oleh semua elemen yang berada di dunia pendidikan. Dalam konteks yang demikian, demi mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang kaffah serta *rahmatan lil 'alamin* dan mencetak generasi penerus yang cerdas secara intelektual (rasio), cerdas secara emosional (rasa), dan cerdas secara iman (spiritual) maka peneliti melalui skripsi ini menyarankan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya para guru sebagai ujung tombak keberhasilan sebuah proses pendidikan untuk kiranya:

1. Berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan sistem, mekanisme dan atmosfer pendidikan yang lebih humanis-spiritual serta merata guna menyiapkan generasi penerus bangsa yang lebih prima dan siap untuk menghadapi tantangan zaman di masa-masa mendatang.
2. Pendidikan Agama Islam harus mampu menumbuhkembangkan serta menghidupkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didiknya, sehingga mempengaruhi sikap dan perilakunya baik di lingkup keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan lingkup pergaulan yang lebih luas lagi. Hal ini salah satunya bisa dilakukan dengan metode

yang ditawarkan oleh Abu Sangkan yakni dengan jalan tazkiyatun nafs dan *dzikrullah*.

3. Dalam rangka mengembangkan potensi, bakat, keterampilan peserta didik seorang guru harus memperhatikan nilai kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai secara maksimal. Dengan demikian peserta didik nantinya akan menjadi manusia yang berbudi luhur, taat dalam beragama dan pada akhirnya akan menaati segala nilai, norma dan aturan yang ada dalam konteks kehidupannya.
4. Perlu kiranya masing-masing satuan pendidikan mengadakan pelatihan-pelatihan atau seminar berkaitan pentingnya menghidupkan kecerdasan emosional spiritual, dengan mendatangkan pakar dan narasumber yang berkompeten dalam bidang tersebut.
5. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, perlu kiranya dimasukkan dalam kurikulum pendidikan mata pelajaran yang khusus membahas permasalahan SQ
6. Dalam tataran praktik proses pendidikan diharapkan bisa menyeimbangkan antara pencapaian sisi intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas, seseorang. Maka terlebih dahulu para pendidik harus membekali dirinya dengan berbagai kompetensi keilmuan yang dimilikinya.
7. Mengembangkan pola pendidikan agama Islam yang terpadu. Pendidikan Agama Islam harus menempatkan dirinya secara strategis

dalam keseluruhan proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan Islam. Sehingga perlu diperhatikan keterpaduan proses, keterpaduan materi, serta keterpaduan penyelenggaraan agar tujuan pendidikan kaitanya dengan pembinaan akhlak bisa berjalan lancar.

8. Adanya jalinan kerjasama antar pengelola pendidikan dengan lembaga terkait, dengan segenap lapisan masyarakat, keluarga, sekolah, pemerintah dan dalam lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Sehingga kontrol terhadap perkembangan pendidikan baik perkembangan akhlak, perkembangan mutu pendidikan dan sebagainya bisa terkoordinir dengan baik.

### **C. Kata Penutup**

Peneliti amat menyadari bahwa di dunia ini tidak ada kesempurnaan yang hak dan sejati, melainkan hanya milik Allah yang Maha Sempurna. Sehingga dalam penulisan skripsi ini, peneliti merasa banyak melakukan kesalahan dan kekurangan sehingga amatlah jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, peneliti mengharap banyak saran, dan kritik yang membangun dari pembaca dan pihak yang terkait demi perbaikan skripsi ini.

Dari hasil penelitian dalam skripsi ini, peneliti dapat mengambil makna dan hikmah yang mendalam bagi diri peneliti pribadi dalam mengemban tugas mulia, sebagai makhluk Tuhan. Yakni dengan berdzikir kepada Allah dengan sendirinya akan membuahkan kecerdasan emosional, dan spiritual. Sebagaimana konsep Abu Sangkan “Berguru kepada Allah”,

kita dianjurkan dan diingatkan untuk selalu bersyukur dan terhubung dengan Allah swt. Karena hakikatnya manusia tidak berdaya dan upaya, tanpa hidayah, petunjuk dan bimbingan Allah swt.

Dengan mengharap ridho-Nya, kasih sayang, dan cinta-Nya, peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi semua pihak, bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kelompok Buku

- Abidin, Zainal Farid, 1995, *Hukum Pidana I*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Ali, Mahrus, 2012, *Dasar-dasar Hukum Pidana*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Chazawi, Adami, 2002, *Pelajaran Hukum Pidana I*, Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Chazawi, Adami, 2007, *Tindak Pidana Mengenai Kesopanan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamzah, Andi, 2008, *Asas-asas Hukum Pidana*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Choirul, 2008, *Dari “Tiada Pidana Tanpa Kesalahan” Menuju Kepada “Tiada Pertanggungjawaban Pidana Tanpa Kesalahan”: Tinjauan Kritis Terhadap Teori Pemisahan Tindak Pidana dan Pertanggungjawaban Pidana*, Jakarta: Kencana.
- John Rawls, *A Theory of Justice*, London: Oxford University Press, 1973, yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Uzair Fauzan dan Heru Prasetyo, 2006, *Teori Keadilan*, Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Marlin, 2009, *Peradilan Pidana Anak di Indonesia: Pengembangan Konsep Diversi dan Restorative Justice*, Bandung: Rafika Aditama.
- Marpaung, Leden, 2004, *Kejahatan terhadap Kesusilaan dan Masalah Prefensinya*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Mertokusumo, Sudikno, 1986, *Mengenal Hukum (suatu pengantar)*, Yogyakarta: Liberty.

Mertokusumo, Sudikno, 1982, *Hukum Acara Perdata Indonesia*, Yogyakarta: Liberty.

Moeljatno, 2009, *Asas-asas Hukum Pidana*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.

Sambas, Nandang, 2010, *Pembaharuan Sistem Pemidanaan Anak di Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Saleh, Roeslan, 1983, *Perbuatan Pidana dan Pertanggungjawaban Pidana Dua Pengertian Dasar dalam Hukum Pidana*, Jakarta: Aksara Baru.

Soetodjo, Wagiti, 2006, *Hukum Pidana Anak*, Bandung: Refika Aditama.

Wahid, Abdul dan Muhammad Irfan, 2001, *Perlindungan terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi atas Hak Asasi Perempuan*, Bandung: Refika Aditama.

Waluyo, Bambang, 2004, *Pidana dan Pemidanaan*, Jakarta: Sinar Grafika.

### **Kelompok Undang-undang**

*KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) dan KUHPA (Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana)*, Bandung: Citra Umbara, 2006.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Surabaya: Kesindo Utama, 2013.

Undang-undang No 8 Tahun 1981 Tentang Hukum Acara Pidana, [www.komisiyudisial.go.id](http://www.komisiyudisial.go.id) diakses 10 Maret 2013.

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Peradilan Anak.

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

### **Kelompok Skripsi**

Romanda, Hartyan, 2010. “Upaya Penegakan Hukum Kepolisian Republik Indonesia Terhadap Anak Sebagai Pelaku Pencabulan Anak”, Skripsi Mahasiswa Fakultas Hukum UPN Veteran Surabaya.

Djambak, Tika Yunanda, 2008. “Penerapan Ancaman Pidana Terhadap Anak di Bawah Umur yang Melakukan Perbuatan Cabul (Studi Kasus Pada Pengadilan Negeri Kelas IB Bukittinggi)”, Fakultas Hukum Universitas Andalas Padang.

Hakim, Nur, 2008. “Sanksi Tindak Pidana Pencabulan (Studi Putusan No. Reg. 256/Pid.B/2007/PN.Yk)”, *Skripsi* Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hakim, Muhammad Sani, 2009. “Tindak Pidana Pencabulan Terhadap Anal (Analisis Pusan di Pengadilan Negeri Temanggung pada Tahun 2007)”, *Skripsi* Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia.

Azizah, Naelul, 2011. “Perlindungan Hukum terhadap Anak Sebagai Korban Pelecehan Seksual (Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak)”, *Skripsi* Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **Kelompok Lain-lain**

Seto Mulyadi, Perlindungan Anak Dari Kekerasan,  
[www.tulisanperempuan.wordpress.com](http://www.tulisanperempuan.wordpress.com), diakses 28 Januari 2013.

Bambang Suitiyoso, 2004. "Implementasi Gugatan Legal Standing Dan Class Action Dalam Praktik Peradilan Di Indonesia", *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, Vol. 26 No. 11, Fakultas Hukum UII Yogyakarta.

Busyro Muqoddas, 2002. "Mengkritik Asas-asas Hukum Acara Perdata", *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, Vol. 20 No. 9, Fakultas Hukum UII Yogyakarta.

Artidjo Alkostar, 2004. "Fenomena-fenomena Paradigmatik Dunia Pengadilan Di Indonesia (Telaah Kritis Terhadap Putusan Sengketa Konsumen)", *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, Vol. 26 No. 11, Fakultas Hukum UII Yogyakarta.

Elisabet Nurhaini Butarbutar, 2009. "Konsep Keadilan Dalam Sistem Peradilan Perdata", *jurnal Mimbar Hukum*, Vol. 21 No. 3, Fakultas Hukum UGM Yogyakarta.

Luki Indrawati, "Rekonstruksi Legal Reasoning Hakim", *Jurnal Media Hukum*, Vol. 14 No. 3, Fakultas Hukum UMY.

Yanto Sufriadi, 2012. "Penerapan Hukum Progresif Dalam Pemulihan Krisis Hukum Di Tengah Kemacetan Demokrasi di Era Global", *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, Vol. 17 No. 2, Fakultas Hukum UII Yogyakarta.